



Respons Pesindhen dan Qari' Terhadap Lantunan Al-Qur'an Langgam Jawa

Sevi Qurrotu A'yun¹, Samsul Maarif², Suryati³, Galih Pangestu Jati⁴

^{1,2}Magister Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Fakultas Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada

³ Pendidikan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

⁴ Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstrak : Lantunan Al-Qur'an Jawa ditampilkan oleh Yaser Arafat di Istana Negara tahun 2015 saat peringatan Isra' Mi'raj. Penggunaan musikal Jawa memberikan pengaruh terbentuknya cengkok Jawa dalam pelantunannya. Cengkok Jawa sebagai hiasan lantunan Al-Qur'an seharusnya bisa membuat orang yang mendengarkannya tertarik, tetapi pada kenyatannya menimbulkan kontroversi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cengkok Jawa yang terbentuk dan respons pesindhen dan qari'-qari'ah terhadap lantunan Al-Qur'an langgam Jawa. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan musikologis dan studi kasus. Penelitian ini memiliki obyek yang diteliti yaitu lantunan QS. Al-Isra' ayat 1 dan QS. An-Najm ayat 1-15. Pengumpulan data dilakukan dengan cara *desk-based research*, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka yang dianalisis secara musikologis dan model Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lantunan Al-Qur'an langgam Jawa oleh Yaser Arafat ditemukan cengkok Jawa yang berbentuk *luk*. *Luk* terbentuk tanpa sengaja dengan menyesuaikan hukum tajwid. Respons pesindhen tetap mengapresiasi lantunannya meskipun hanya ditemukan *luk* saja. Hanya saja tidak setuju dengan penggunaan macapat Pangkur. Begitu pula dengan qari' yang tidak menyetujui penggunaan macapat Pangkur dalam pelantunannya. Qari'ah pun memberikan respons tidak menyetujui lantunannya yang disebabkan oleh berpegang teguh pada hadist dan *maqamat Al-Arabiyyah*.

Kata kunci: respons; lantunan Al-Qur'an langgam Jawa; pesindhen; qari'

The Response of Pesindhen and Qori' To The Javanese Style of Chanting The Qur'an

Abstract: Javanese Qur'an chants performed by Yaser Arafat at the State Palace in 2015 during the commemoration of Isra' Mi'raj. The use of Javanese musicals influenced the formation of Javanese clove in his singing. Javanese clove as decorations for recitation of the Qur'an should be able to make people who listen to it interested, however in fact it caused controversy. This study aims to determine the Javanese clove formed and the response of a pesindhen and qari'-qari'ah to the recitation of the Javanese Qur'an. The research method used is a qualitative research



Resital



method with a musicological approach and case studies. This research has the object to be studied, namely the recitation of QS. Al-Isra' verse 1 and QS. An-Najm verses 1-15. Data collection was carried out by means of desk-based research, interviews, documentation and literature studies which were analyzed musicologically and using the Miles and Huberman model. The results showed that the recitation of the Javanese Qur'an by Yaser Arafat found Javanese cloves in the form of luk. Luk was formed accidentally by adjusting the law of tajweed. Pesindhen's response still appreciates his chants even though only luk was found. However, it does not agree with the use of macapat Pangkur. Similarly, reciters do not approve of using macapat Pangkur in their chants. Likewise, the reciter gave a response that did not approve of his recitation because he adhered to the hadith and maqamat of Al-Arabiyyah.

Keywords: *response; recitation of the Javanese Qur'an; pesindhen; reciter*



1. Pendahuluan

Lantunan Al-Qur'an langgam Jawa merupakan pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan dengan irama Jawa. Lantunan tersebut dilakukan oleh Yaser Arafat. Pelantunannya dilakukan pada tanggal 15 Mei 2015 saat peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW di Istana Negara Republik Indonesia. Qur'an Surah yang dilantunkannya yaitu *Al-Isra'* ayat 1 dan *An-Najm* ayat 1-15.

Pembacaan Al-Qur'an tersebut menjadi kontroversi dan menjadi perbincangan banyak orang. Para tokoh agama bahkan masyarakat umum memperdebatkan peristiwa tersebut. Perdebatan dan perbincangan terjadi karena Al-Qur'an dibaca dengan irama Jawa sebagai sikap merendahkan Al-Qur'an. Selain itu, penggunaan langgam Jawa diindikasikan merusak ayat, karena tidak mengikuti ilmu tajwid dan melanggar ketentuan pelantunan Al-Qur'an.

Seni suara membaca Al-Qur'an berlanggam Jawa merupakan bentuk kreativitas Yaser Arafat. Yaser menggunakan bentuk-bentuk musikal Jawa dalam melantunkan ayat Al-Qur'an, sedangkan orang lain tidak berani melantunkan ayat Al-Qur'an dengan menyamakannya seperti *nembang* atau bernyanyi. Yaser Arafat sendiri telah berani menentang keputusan para *qurra'* dengan mengimplementasikan langgam Jawa untuk membaca Al-Qur'an.

Berbicara tentang penggunaan irama Jawa untuk membaca Al-Qur'an mempengaruhi terbentuknya *cengkok* sebagai hiasannya. *Cengkok* bernada Jawa terdapat pada *cengkok sindhenan* dalam musik karawitan Jawa. *Cengkok sindhenan* memiliki tiga macam jenis. Budhiarti (2008, 14) menjelaskan *cengkok sindhenan* terdapat tiga jenis, antara lain *wiled*, *luk* dan *gregel*. Penjelasan lain disebutkan pula oleh Sukesi & Hafifah (2020) dalam *live streaming* Youtube bahwa *cengkok sindhenan* memiliki beberapa variasi, antara lain: *wiled*, *gregel* dan *luk*.

Cengkok sindhenan merupakan salah satu jenis dari unsur lagu dalam vokal Jawa atau *sindhenan*. Fungsi *cengkok sindhenan* untuk mengindahkan *tembang* (lagu) dan memiliki peran penting untuk menunjukkan ciri khas dari vokal Jawa. Dalam musik Barat hiasan-hiasan yang ada dalam rangkaian musik disebut dengan istilah ornamen. Ornamen dalam kamus musik berarti nada yang ditambahkan untuk memperindah melodi pokok yang diperoleh secara spontan, notasi musik berupa tanda khusus atau notasi yang ditulis kecil (Soeharto, 1992, 92). Pengertian lain dijelaskan pula oleh Suryati (2018, 71) bahwa ornamen musik adalah notasi yang ditambahkan di rangkaian melodi, tetapi bukan termasuk nilai notasi melodi dan tidak terhitung dalam suatu birama.

Cengkok Jawa yang dapat mengindahkan bacaan Qur'an seharusnya dapat membuat orang Jawa tertarik. Selain itu, penggunaan budaya lokal untuk membaca

Al-Qur'an dapat berguna sebagai pendekatan untuk menyebarkan ajaran mengimani Al-Qur'an. Akan tetapi, lantunan Al-Qur'an berlagam Jawa memperoleh banyak penolakan dari beberapa pihak dan sedikit pihak yang menerimanya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *cengkok* Jawa yang terbentuk dalam lantunan Al-Qur'an tersebut dan mengetahui lebih dalam respons para *pesindhen* yang ahli di bidang vokal Jawa dan *qari'-qari'ah* yang ahli di bidang lantunan Al-Qur'an.

2. Tinjauan Pustaka

Cengkok Shindenan

Konsep *cengkok sindhenan* disampaikan oleh Siswanto (1983, 25-30) yang menjelaskan bahwa *cengkok sindhenan* sebagai suatu hal yang harus diperhatikan dalam penyajian vokal di musik karawitan Jawa. *Cengkok sindhenan* Jawa memiliki tiga variasi, antara lain:

a) *Luk*

Luk berarti bengkok, dengan kata lain yang lurus menjadi bengkok (Suyoto, 2019, 50). Secara garis besar, *luk* dalam penyajian vokal *sindhenan* didefinisikan sebagai bagian dari *cengkok* yang paling terkecil dan dapat diperindah *cengkok* beserta lagu yang dilakukan dengan mengembangkan nada secara berbelak-belok. Budiarti (2008, 153) menambahkan pula bahwa menambahkan nada di atas atau di bawahnya dengan jarak satu nada atau bahkan lebih tinggi yang masih membentuk satu kesatuan. Siswanto (1983, 28) menyebutkan *luk* terdiri dari tiga macam bentuk, antara lain: naik-turun, turun-naik, dan campuran antara naik-turun dan turun-naik. Berikut ini contoh bentuk *luk*.

Notasi 1 Bentuk *luk* dalam notasi Jawa
(Notasi: Isnaeni, 2021)

i ³	2 ⁱ	6	5	46	5
Yo	ba-	pak-	ku	dhe-	we

b) *Gregel*

Gregel didefinisikan dengan hiasan *cengkok*¹⁰

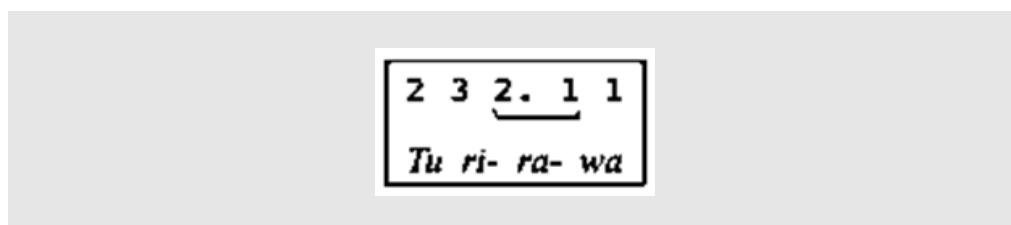
Notasi 2 Bentuk dalam notasi Jawa
(Notasi: Budiarti, 2013)

3	3	2	5	3	1	216	6
Pang	gah	a	la	buh	ne-	ga-	ra

c) Wiled

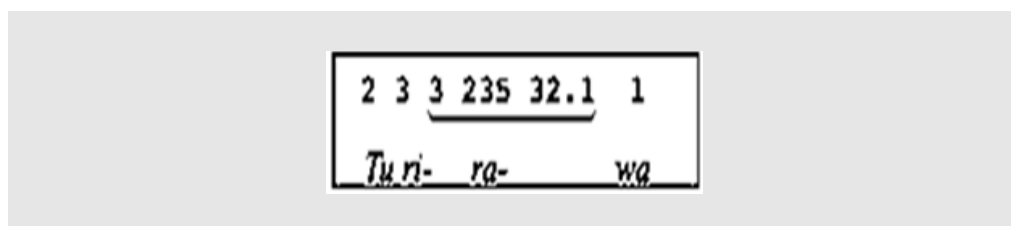
Wiled merupakan susunan ritmik dan melodik dari nada-nada pengolahan *cengkok*. *Wiled* adalah wirama *cengkok*, artinya bila *cengkok* sebagai wiraga, *wiled* sebagai wirama. *Wiled* terbentuk dan tersusun dari fisiologis dan psikologis seniman pelaksananya, artinya bahwa *wiled* diungkapkan oleh kepribadian seniman pelaksana dari suatu situasi, sehingga tidak dapat atau tidak mudah untuk diulang kembali. Seperti halnya Suyoto (2019, 46) menyebutkan bahwa *wiled* sebagai wujud dari *cengkok* yang terbentuk dari kepribadian seniman. Berikut ini contoh bentuk *cengkok* dasar sebelum dikembangkan menjadi bentuk *wiled*.

Notasi 3 Bentuk *cengkok* dasar dalam notasi Jawa (Notasi: Budiarti, 2013)



Berikut ini bentuk *wiled* setelah dikembangkan dari bentuk *cengkok* dasar.

Notasi 4 Bentuk *cengkok* dasar dalam notasi Jawa (Notasi: Budiarti, 2013)



Luk, *gregel*, dan *wiled* yang merupakan hiasan atau improvisasi yang bercorak khas vokal Jawa. Dalam musik tradisi jarang ditemukan penulisan bentuk *cengkok sindhenan*. Oleh karena itu, untuk memudahkan dalam memahami dan membaca bentuk-bentuk *cengkok sindhenan*, dapat digunakan hiasan-hiasan dalam musik Barat yang telah diwujudkan dalam notasi musik.

Ornamentasi Musik Barat

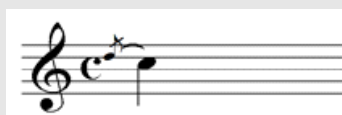
Ornamentasi musik merupakan hiasan melodi dengan menambahkan satu atau beberapa not yang bertujuan untuk memperindah suatu karya musik. Nada-nada yang menjadi hiasan dalam rangkaian melodi dimainkan pada bagian harmoni, bas, irama, ritmis atau melodis, agar menghasilkan karya musik yang indah dan menarik (Pratama et al., 2022, 111). Bila dalam musik etnik, ornamentasi dapat dijadikan sebagai petunjuk identitas pribadi seniman, identitas masa, identitas wilayah atau identitas budaya. Contohnya, *cengkok* merupakan hiasan yang terdapat dalam musik

karawitan Jawa, sehingga *cengkok* merepresentasikan identitas etnik Jawa (Arini et al., 2015, 187). Oleh karena itu, secara garis besar ornamentasi musik merupakan penambahan not ke dalam rangkaian melodi yang bersifat dekoratif dengan tujuan memberikan keindahan pada karya musik dan menunjukkan identitas budaya, masa bahkan seniman. Berikut ini penulisan ornamentasi dalam musik Barat berdasarkan pemaparan Taylor (1989, 87-97):

- a) *Acciaccatura*, disimbolkan dengan notasi yang berukuran lebih kecil dari notasi utama

Ditulis:

Notasi 5 Bentuk Ornamen
Acciaccatura
(Notasi musik yang diolah oleh
A'yun, 2023)



Cara memainkan:

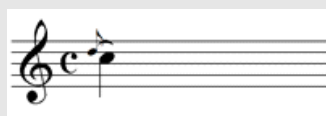
Notasi 6 Bentuk Ornamen Cara
Memainkan *Acciaccatura*
(Notasi musik yang diolah oleh
A'yun, 2023)



- b) *Appoggiatura*, secara harfiah berarti bersandar yang merujuk pada nada. Penulisan sama seperti *acciaccatura* yang menggunakan notasi kecil, namun tidak tercoret

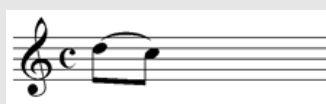
Ditulis:

Notasi 7 Bentuk Ornamen
Appoggiatura
(Notasi musik yang diolah oleh
A'yun, 2023)





Cara memainkan:

Notasi 8 Bentuk Ornamen Cara
Memainkan *Appoggiatura* (Notasi
musik yang diolah oleh A'yun, 2023)



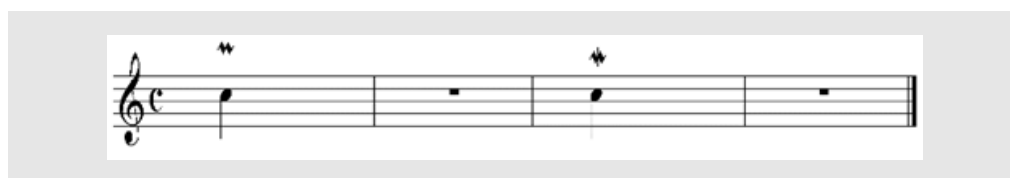
Berdasarkan notasi di atas, ornamentasi *appoggiatura* memiliki kemiripan dengan bentuk *luk* dalam *cengkok sindhenan*. Hal ini terjadi karena adanya penambahan 1 nada, sehingga terbentuk 2 nada yang diberi tanda *legato* dalam suatu suku kata. Seperti halnya yang disampaikan oleh Milyartini (2017, 18) bahwa

appogiatura merupakan hiasan yang dilakukan dengan menambahkan nada baru sebelum nada akhir, sehingga terbentuk disonan. Biasanya hiasan ini yang terjadi pada ketukan kuat. Lebih lanjut, *luk* memiliki kemiripan dengan *appogiatura*, karena *luk* pun menambahkan satu nada baru, sehingga terbentuk disonan.

- c) *Mordent*, memiliki dua bentuk antara lain *upper mordent* dan *lower mordent*. *Upper mordent* disimbolkan dengan  yang dituliskan di atas notasi utama dan ornamennya terdiri dari notasi pokok, notasi atas, dan notasi pokok. Sementara itu, *lower mordent* disimbolkan dengan  dan ornamennya terdiri dari notasi pokok, notasi bawah, dan notasi pokok. Ornamen jenis *mordent* harus memperhatikan kecepatan tempo, sebab hal tersebut mempengaruhi dalam memainkannya.

Ditulis:

Notasi 9 Bentuk Ornamen Upper Mordent & Lower Mordent
(Notasi musik yang diolah oleh A'yun, 2023)




Cara memainkan:

Notasi 10 Bentuk Ornamen Cara Memainkan Upper Mordent & Lower Mordent
(Notasi musik yang diolah oleh A'yun, 2023)

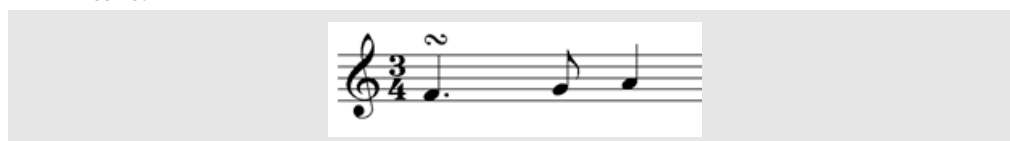


Mordent merupakan bentuk ornamentasi yang memiliki kemiripan dengan bentuk *gregel*. Hal ini terkonfirmasi dari penjelasan Cahyani (2017, 5) bahwa *gregel* dalam istilah musik disebut dengan *mordent* yang dimainkan dengan 3 nada secara cepat. Selain itu, Pambajeng et al., (2019, 34) pun menyebutkan bahwa *gregel* dalam notasi musik Barat disimbolkan dengan ornamentasi *mordent*.

- d) *Turn* atau *Gruppetto*, disimbolkan dengan  yang dituliskan di atas notasi pokok. Ornamennya terdiri dari notasi atas, notasi pokok, notasi bawah, dan notasi pokok.

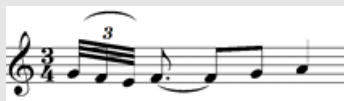
Ditulis:

Notasi 11 Bentuk Ornamen Gruppetto
(Notasi musik yang diolah oleh A'yun, 2023)



Cara memainkan:

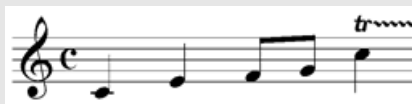
Notasi 12 Bentuk Ornamen Cara Memainkan Gruppetto (Notasi musik yang diolah oleh A'yun, 2023)



e) *Shake* atau *trill*, disimbolkan dengan *tr* yang dituliskan di atas notasi utama. Ornamen ini merupakan pergantian cepat dari nada pokok ke nada di atasnya.

Ditulis:

Notasi 13 Bentuk Ornamen Trill (Notasi musik yang diolah oleh A'yun, 2023)



Cara memainkan:

Notasi 14 Bentuk Ornamen Cara Memainkan Trill (Notasi musik yang diolah oleh A'yun, 2023)



Nada-nada yang membentuk ornamentasi dapat diketahui jarak antarnadanya. Dalam istilah musik, jarak antarnada disebut dengan interval nada. Menurut Joyo (2021, 1) interval nada terbagi menjadi 8 nama interval dan 3 jenis interval. Penentuan nama interval dilakukan dengan menghitung tingkatan nada. Contohnya: C – A. Langkah yang dilakukan menghitung jumlah nada dari nada C hingga nada tujuan yaitu nada A. Berarti C – D – E – F – G – A memiliki jumlah nada 6. Artinya, C – A memiliki 6 tingkatan nada. Nama interval pada tingkatan ke 6, yaitu sekt. Kemudian, untuk menentukan jenis intervalnya dilakukan dengan menghitung jarak nada. Contohnya: C – A. Nada C hingga A memiliki jarak nada 1 – 1 – ½ - 1 – 1. Bila dijumlahkan, jarak nada C – A memiliki jarak 4½. Artinya, jenis interval C – A yaitu mayor. Dapat diambil kesimpulan bahwa interval C – A, yaitu sekt mayor. Berikut ini disajikan tabel interval untuk memudahkan dalam memahami.

Tabel 1 Interval Nada
Sumber: Taylor (1989, 47-52) dan
Sukohardi (2017, 29-36)

LANGKAH	NAMA INTERVAL	JARAK	SIFAT INTERVAL
1	Prim	0	Perfect
2	Sekond	1	Mayor
		$\frac{1}{2}$	Minor
3	Terts	2	Mayor
		$1 \frac{1}{2}$	Minor
4	Kwart	$2 \frac{1}{2}$	Perfect
5	Kwint	$3 \frac{1}{2}$	Perfect
6	Sekst	$4 \frac{1}{2}$	Mayor
		4	Minor
7	Septime	$5 \frac{1}{2}$	Mayor
		5	Minor
8	Oktaf	6	Perfect

Adanya ornamentasi dalam pelantunan Al-Qur'an memiliki keterkaitan dengan ayat Al-Qur'an. Keduanya dilakukan bersamaan dengan tetap menjaga kesempurnaan arti suatu ayat yang merujuk pada ilmu tajwid. Menurut Nurkholis (2019, 1-2), Ilmu tajwid merupakan ilmu yang diterapkan dalam membaca Al-Qur'an agar mengetahui *makharijul huruf*, sifat dan bacaannya, supaya Al-Qur'an dibaca secara baik dan benar. Manfaat memahami dan menerapkan ilmu tajwid sebagai bentuk penjagaan Al-Qur'an dari kesalahan *makhraj*, sifat dan bacaannya. Berikut ini hukum-hukum tajwid, antara lain:

- 1) Hukum *nun sukun*/mati dan *tanwin*. *Nun sukun* yaitu huruf *nun* yang berharakat *sukun* atau mati, sedangkan *tanwin* yaitu jenis *harakat* dua yang cara dibacanya ada tambahan '*an*', '*in*', dan '*un*'. Menurut Nurkholis (2019, 3) hukum *nun* mati dan *tanwin* terbagi menjadi 5, antara lain:
 - a) *Idzhar halqi*, artinya hukum tajwid yang terjadi bila terdapat *nun mati* atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf *halqi*, yaitu *hamzah* atau *alif*, *ha*, '*ain*', *ghain*, *ha*, dan *kho*. Cara membacanya secara jelas tanpa adanya dengungan.
 - b) *Idgham Bighunnah*, artinya hukum tajwid yang terjadi bila terdapat *nun mati* atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf *idgham bighunnah*, yaitu *ya*, *nun*, *mim*, atau *wawu*. Cara membacanya berdengung sepanjang 3 *harakat* dengan meleburkan huruf *nun* mati atau huruf *tanwin* pada salah satu huruf *idgham bighunnah*.
 - c) *Idgham Bilaghunnah*, artinya hukum bacaan yang terjadi bila terdapat *nun mati* atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf *bilaghunnah*, yaitu *lam*

dan *ra*. Cara membacanya meleburkan huruf *nun* mati atau *tanwin* pada salah satu huruf *bilaghunnah* secara jelas dan tidak berdengung.

d) *Iqlab*, yaitu hukum bacaan yang terjadi bila *nun* mati atau *tanwin* bertemu dengan huruf *ba*. Cara membacanya dilakukan dengan meleburkan *nun* mati atau *tanwin* pada huruf *ba* menjadi suara *mim*, sehingga dibaca secara mendengung sepanjang 3 *harakat*.

e) *Ikhfa*, artinya hukum bacaan yang terjadi bila *nun* mati atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf *ikhfa*, yaitu *shad, dal, tsa, kaf, jim, syin, qaf, sin, zai, tha, zha, fa, ta, dhad*. Cara membacanya dilakukan dengan samar-samar atau mendengung menyerupai bunyi “ng” sepanjang 3 *harakat*.

2) Hukum *mad*. *Mad* secara bahasa berarti panjang. Secara istilah, *mad* yaitu membaca huruf hijaiyah dalam ayat Al-Qur'an secara panjang, karena bertemu dengan salah satu huruf *mad*, yaitu *hamzah, ya, wawu*. Panjangnya bacaan bergantung pada masing-masing *mad*. Menurut Mahfud (2017, 29) hukum bacaan *mad* terbagi menjadi 2 jenis, yaitu *mad thabi'i* dan *mad far'i* yang terbagi lagi menjadi 14 jenis. Pada kesempatan ini akan dijelaskan *mad thabi'i* dan salah satu jenis *mad far'i* yaitu *mad layyin*.

a) *Mad thabi'i*. *Mad* artinya panjang, *thabi'i* artinya biasa. *Mad Thabi'i* adalah hukum bacaan yang dibaca sepanjang 2 *harakat*. *Mad thabi'i* terjadi bila terdapat huruf hijaiyah *berharakat fathah* berdiri atau huruf *alif sukun* setelah huruf *fathah, wawu sukun* setelah huruf *dhommah*, dan *ya sukun* setelah huruf *kasrah*

b) *Mad Layyin*. *Mad* artinya panjang, *layyin* artinya elastis, lemas atau lunak. *Mad layyin* adalah hukum bacaan pada huruf hijaiyah yang *berharakat fathah* bertemu dengan huruf *wawu* atau *ya sukun*. Cara membacanya dilakukan secara lemas atau elastis sepanjang 2 *harakat*.

3) Hukum *alif lam ma'rifah*. Menurut Mahfud (2017, 24-25) hukum *alif lam ma'rifah* terbagi menjadi 2 jenis, antara lain:

a) *Alif lam qamariyah* atau *idzhar qomariyah*. Bila terdapat huruf *alif lam* sesudahnya diikuti salah satu dari 14 huruf berikut: *alif, ba', ghain, ha, jim, kaf, wawu, kho, fa, 'ain, qaf, ya, mim, dan ha'*, maka cara membaca huruf *alif Lam* harus dibaca *sukun* secara jelas.

b) *Alif lam syamsiyah* atau *idgham syamsiyah*. Bila terdapat huruf *alif lam* sesudahnya diikuti salah satu dari 14 huruf berikut: *ta, tsa, dal, zha, ra, zai, sin, syin, shad, dhad, tha, dha, lam, dan nun*, cara membacanya yaitu *alif lam* menghilang, kemudian huruf 14 tersebut dibaca secara *tasyid*.

- 4) Hukum bacaan *ghunnah*. Menurut Mahfud (2017, 24) bacaan *ghunnah* terdapat pada huruf *mim* dan *nun* yang *bertasydid*. Huruf *nun* dan *mim* yang *bertasydid* harus menunjukkan *ghunnahnya*, dengan didengungkan sepanjang 2 *harakat*.

Kajian musikologi berfokus pada *cengkok sindhenan* pada lantunan Al-Qur'an langgam Jawa. Hal tersebut merujuk pada konsep teoretis bentuk ornamentasi dalam teori musik pemaparan Eric Taylor yang disamakan bentuknya berdasarkan penjelasan tentang konsep *cengkok sindhenan*. Selain itu, analisis merujuk pula pada konsep interval nada dan ilmu tajwid yang membentuk ornamentasi pada lantunan Al-Qur'an.

3. Metode Penelitian

Pencarian data tentang lantunan Al-Qur'an langgam Jawa oleh Yaser Arafat melalui dua jenis pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan musikologis dan pendekatan studi kasus. Pendekatan secara musikologis berguna untuk memecahkan struktur musik menjadi bagian yang lebih kecil supaya memahami elemen-elemen tersebut menyusunnya (Indrawan et al., 2009, 2). Berkaitan dengan hal tersebut, permasalahan musikal pada seni baca Al-Qur'an langgam Jawa menitikberatkan pada *cengkok* Jawa sebagai ornamentasi lantunan Al-Qur'an langgam Jawa. *Cengkok* Jawa pada lantunan Al-Qur'an akan meminjam konsep *cengkok sindhenan* dan ornamentasi musik Barat.

Sementara itu, pendekatan studi kasus difokuskan untuk mendalami respons yang diberikan *pesindhen* dan *qari-qari'ah* terhadap lantunan Al-Qur'an langgam Jawa. Obyek penelitian ini, yaitu lantunan Al-Qur'an langgam Jawa QS. *Al-Isra'* ayat 1 dan QS. *An-Najm* ayat 1-15.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data, pertama melalui *desk-based research* atau penelitian secara tidak langsung kepada Yaser Arafat selaku pelantun Al-Qur'an langgam Jawa. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan memanfaatkan kanal Youtube, artikel jurnal dan artikel berita. Aplikasi Youtube tersedia video pelantunan Al-Qur'an langgam Jawa oleh Yaser Arafat. Kedua, wawancara kepada M. Yaser Arafat sebagai pelantun seni baca Al-Qur'an langgam Jawa untuk mengetahui dan mengkonfirmasi penggunaan *cengkok* Jawa sebagai bentuk ornamentasi dalam seni baca Al-Qur'an langgam Jawa yang dilantunkannya, wawancara lain dilakukan pula kepada 3 orang ahli sinden, antara lain Ridho Rokhanah, Sri Wahyuningsih dan Siswati untuk mengkonfirmasi *cengkok* Jawa dalam seni baca Al-Qur'an langgam Jawa yang dilantunkan Yaser Arafat dan mengkonfirmasi penerapan *tembang macapat* pada seni baca Al-Qur'an yang

dilantunkan Yaser Arafat. Wawancara juga dilakukan kepada dua *qari'* untuk memperoleh data tentang penerapan *tembang macapat* dalam seni baca Al-Qur'an langgam Jawa. Ketiga, studi pustaka untuk menambah dan memberikan informasi yang belum diperoleh dari 2 tahap sebelumnya.

Setelah data terkumpul dilakukan analisis data secara musikologis dan model *Miles and Huberman*. Secara musikologis dilakukan dengan dua tahap, yaitu melakukan transkripsi lantunan seni baca Al-Qur'an langgam Jawa oleh Yaser Arafat menjadi teks musik yang berisi notasi melodi dan analisis pada lantunan seni baca Al-Qur'an langgam Jawa yang terfokus pada ornamentasi sebagai bentuk cengkok Jawa. Sementara itu, analisis secara *Miles and Huberman* dilakukan dengan tiga tahap, antara lain mereduksi data tentang bentuk-bentuk cengkok Jawa di dalam seni baca Al-Qur'an langgam Jawa lantunan Yaser Arafat dan fakta-fakta yang menyebabkan seni baca Al-Qur'an langgam Jawa lantunan Yaser Arafat memperoleh penerimaan, penolakan, kemudian menyajikannya dalam bentuk teks deskriptif. Sebagai tahap terakhir, sebagai tahap verifikasi data yang memuat tentang kesimpulan akhir dari bentuk cengkok Jawa sebagai ornamentasi dalam lantunan seni baca Al-Qur'an, dasar penerimaan dan penolakan seni baca Al-Qur'an langgam Jawa.

4. Hasil

Seni baca Al-Qur'an langgam Jawa yang dilantunkan oleh Yaser Arafat dilakukan dengan membaca dua surah Al-Qur'an. Saat akan melantunkan surah pertama, yaitu QS. Al – Isra' ayat 1 dibuka dengan bacaan *ta'awudz* dan *basmalah*. Lantunan QS. Al – Isra' ayat 1 dibaca dengan beberapa jeda, karena tergolong ayat yang panjang. Ayat tersebut dilantunkan secara berulang dengan jeda yang sama. Akan tetapi, dilantunkannya dengan nada yang berbeda. Kemudian, dilanjutkan membaca *basmalah* kembali untuk memulai pada surah kedua, yaitu QS. An-Najm ayat 1 – 15. Pada surah An-Najm ayat 13 – 15 dilantunkan secara berulang, karena ayat tersebut sebagai ayat penutup, sehingga menggunakan nada yang berbeda pula untuk menunjukkan lantunan ayat Al-Qur'an tersebut akan berakhir.

Dua surah Al-Qur'an yang dibaca Yaser Arafat dianalisa secara musikal. Analisa secara musikal dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk *cengkok sindhenan* yang terdapat di dalam lantunannya. Analisa secara musikal dilakukan dengan meminjam konsep *cengkok sindhenan* dan ornamentasi musik Barat. Dalam lantunannya hanya ditemukan *cengkok sindhenan* berbentuk *luk*. *Luk* memiliki kemiripan bentuk dengan ornamentasi *appogiatura* dalam ornamentasi musik Barat.

5. Pembahasan

Cengkok Jawa dalam Lantunan Al-Qur'an Langgam Jawa

Berikut ini disajikan data tentang *luk* dalam lantunan Al-Qur'an langgam Jawa dengan melihat ilmu tajwid dan jarak nada yang membentuknya.

a. Lafaz Al-Qur'an *surah Al-Isra'* ayat 1:

سُبْحٰنَ الَّذِيْٓ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا
الَّذِيْ بَرَكْنَا حَوْلَهٗ لِنُرِيَهُ مِنْ اٰيٰتِنَا ۗ اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ

Lantunan pertama QS. *Al-Isra'* ayat 1 yang memiliki ornamentasi dalam notasi musik:

Notasi 14 Notasi QS. Al - Isra'
potongan ayat 1
(Notasi: A'yun, 2023)



Qur'an Surah *Al-Isra'* ayat 1 pada bacaan *subha* pada huruf *ha* (ح) memiliki *harakat fathah* yang berdiri. Secara ilmu tajwid mengandung hukum bacaan *mad thabi'* yang dibaca sepanjang 2 *harakat*. *Luk* pada bacaan *ha* dilantunkan dari nada F#, kemudian ditambahkan 1 nada ke atas yaitu nada A#, sehingga terbentuk interval terters mayor naik.

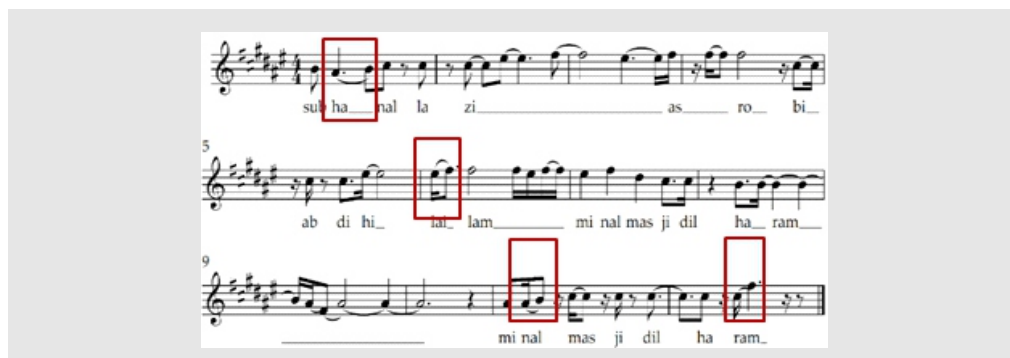
Beralih pada ornamentasi yang kedua terdapat pada bacaan *haulahu*. Bacaan *hau* terdiri dari huruf *ha* (ح) *fathah* dan diikuti huruf *wawu* (و) *sukun*. Bacaan tersebut mengandung hukum bacaan *mad layyin*. Cara membacanya dilakukan dengan menahan huruf *wawu* (و) sepanjang 2 *harakat* secara elastis. *Luk* yang terbentuk pada bacaan tersebut dilantunkan dari nada B, kemudian ditambahkan 1 nada ke atas, yaitu nada C#, sehingga membentuk interval sekond mayor naik.

Bacaan *min a yaa* terbentuk ornamentasi sebagai *luk* dalam pelantunannya. Bacaan *yaa* terdiri dari huruf *ya* (ي) *fathah* berdiri yang mengandung hukum bacaan *mad thabi'i*. Cara membacanya dilakukan sepanjang 2 *harakat*. *Luk* yang terjadi pada bacaan tersebut dilantunkan dari nada F#, kemudian ditambahkan 1 nada turun yaitu nada E#, sehingga membentuk interval sekond minor turun.

Lantunan kedua QS. *Al-Isra'* :1 yang memiliki ornamentasi dalam notasi musik:

Notasi 15

Notasi QS. Al – Isra' potongan ayat 1
(Notasi: A'yun, 2023)



The image displays a musical score for the second recitation of QS. Al-Isra' :1. It consists of three staves of music in a treble clef with a key signature of one sharp (F#) and a 2/4 time signature. The lyrics are written below the notes. Four red rectangular boxes highlight specific melodic ornaments (lук) in the notation: the first box is around the 'su' in 'subha', the second around the 'lai' in 'lailam', the third around the 'na' in 'nalam', and the fourth around the 'ra' in 'raam'. The lyrics are: 'sub ha nal la zi as ro bi ab di hi lai lam mi nal mas ji dil ha ram mi nal mas ji dil ha ram'.

Sesuai dengan melodi baru yang terbentuk dalam lantunan kedua QS. *Al-Isra'* ayat 1 ditemukan 4 bentuk *luk* yang dimainkan dalam lantunan tersebut. *Cengkok* pertama terletak pada awal ayat yang berlafaz *subha*. Huruf ha (ح) memiliki *harakat fathah* berdiri, sehingga mengandung hukum bacaan *mad thabi'i*. Cara membacanya dipanjangkan 2 *harakat*. *Luk* pada bacaan tersebut terbentuk dari nada A#, kemudian ditambahkan 1 nada ke atas berupa nada B sehingga membentuk adanya interval sekond minor naik.

Beralih pada bentuk kedua terjadi pada lafaz *lailam*. Bacaan *lai* terdiri dari huruf *lam* (ل) *fathah* yang diikuti dengan huruf *ya* (ي) *sukun* sehingga mengandung hukum bacaan *mad layyin*. Huruf tersebut dibaca dengan panjang 2 *harakat* secara elastis. *Luk* pada bacaan *lai* dilantunkan dari nada E#, kemudian ditambahkan 1 nada ke atas, yaitu nada F# sehingga dalam pelantunannya membentuk interval sekond minor naik.

Bentuk ketiga terdapat pada lafaz *minal masjidil haraami*. Bacaan *na* terdiri dari huruf *na* (ن) *fathah* yang diikuti dengan huruf *lam* (ل) *sukun* yang bertemu dengan huruf *mim* (م) *fathah*. Bacaan ini mengandung hukum bacaan *idzhar qamariyah*, karena terdapat huruf *alif lam* (لا) bertemu dengan huruf *mim* (م) *fathah*. Dalam hal ini saat menjangkau huruf *lam* (ل) *sukun* dibaca secara jelas. *Luk* pada bacaan *na* dilantunkan dari nada A#, kemudian ditambahkan 1 nada ke atas, yaitu nada B, sehingga membentuk interval sekond minor naik.

Bentuk keempat terdapat pada bacaan *masjidilraam*. Terfokus pada bacaan *raam* terdiri dari huruf *ra* (ر) *fathah* yang diikuti huruf *alif* (ا) dan *mim* (م). Bacaan *raam* mengandung hukum bacaan *mad thabi'i* yang dibaca sepanjang 2 *harakat*. *Luk* pada bacaan *raam* memiliki penambahan 1 nada. Bermula dari nada C#, kemudian naik menjangkau nada F#, sehingga membentuk interval kwart *perfect* naik.

b. Lafaz Al-Qur'an Surah An-Najm ayat 1, berbunyi:

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ

Lantunannya dalam notasi musik:

Notasi 16 Notasi QS. An-Najm ayat 1
(Notasi: A'yun, 2023)



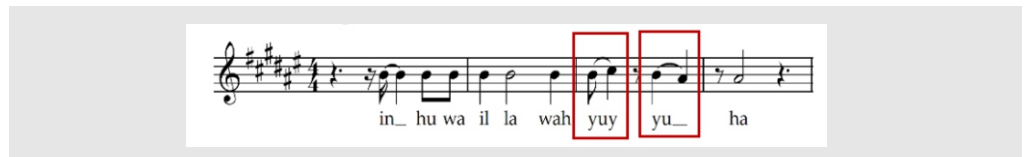
Berdasarkan notasi tersebut, bacaan yang memiliki bentuk *luk* dalam lantunannya terdapat pada bacaan wannajmi. Bacaan wann terdiri dari huruf *wawu* (و) *fathah* dan *nun* (ن) *bertasydid*, sehingga memiliki hukum bacaan yang disebut *ghunnah*. Cara membacanya, pada huruf *nun* (ن) ditahan dan didengungkan sepanjang 2 *harakat*. Bentuk *luk* pada bacaan wann yang ditahan pada huruf *nun* (ن) memiliki penambahan 1 nada dalam pelantunannya, yaitu dari nada E# kemudian dilanjutkan mencapai nada A#. Oleh karena itu, terbentuk interval kuart *perfect* naik.

c. Lafaz QS. An-Najm ayat 4:

إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Lantunannya dalam notasi musik:

Notasi 17 Notasi QS. An-Najm ayat 4
(Notasi: A'yun, 2023)



Terlihat pada lantunan QS. An-Najm ayat 4 terbentuk dua *luk*. *Luk* terbentuk pada bacaan wahyuyyuha. Bacaan yuyy terdiri dari huruf *ya* (ي) *dhomahtain* yang bertemu dengan huruf *ya* (ي) *bertasydid dhomah* sehingga mengandung hukum bacaan *idgham bighunnah*. Cara membacanya mendengung sepanjang 3 *harakat*. Bacaan yang mendengung dan panjang membentuk *luk* dengan adanya penambahan 1 nada. Bermula dari nada B kemudian menjangkau naik ke nada C# sehingga membentuk interval sekond mayor naik.

Setelah mendengung, dilanjutkan pelafalan yu. Yu terdiri dari huruf *ya* (ي) *dhomah* yang bertemu dengan huruf *wawu* (و) *sukun* yang mengandung

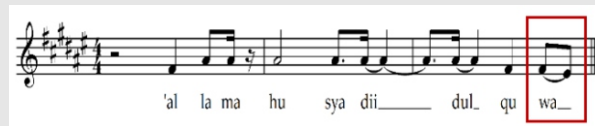
hukum bacaan *mad thabi'i*. Cara membacanya dilakukan sepanjang 2 *harakat*. Bacaan panjang pada yu memberi ruang terbentuknya *luk* dengan ditambahnya 1 nada dalam pelantunannya. Berawal dari nada B, kemudian turun menjangkau nada A# sehingga terbentuk interval sekon minor turun.

d. Lafaz QS. *An-Najm* ayat 5:

عَلَّمَ شَدِيدُ الْقُوَى

Lantunannya dalam notasi musik:

Notasi 18 Notasi QS. *An-Najm* ayat 5
(Notasi: A'yun, 2023)



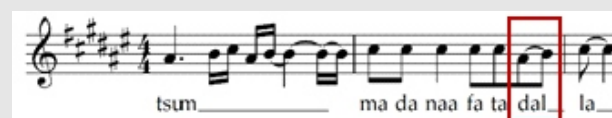
Lantunan QS. *An-Najm* ayat 5, ditemukan bentuk *luk*. *Luk* terdapat pada bacaan akhir ayat, yakni quwaa. Bacaan waa merupakan bacaan yang terbentuk dari huruf *wawu* (و) *fathah* berdiri, sehingga mengandung hukum tajwid *mad thabi'i*. Cara membacanya dilakukan dengan panjang 2 *harakat*. *Luk* pada bacaan waa diberikan penambahan 1 nada, dari nada F# kemudian turun ke nada E# sehingga terbentuk interval sekon minor turun.

e. Lafaz QS. *An-Najm* ayat 8:

ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى

Lantunannya dalam notasi musik:

Notasi 19 Notasi QS. *An-Najm* ayat 8
(Notasi: A'yun, 2023)



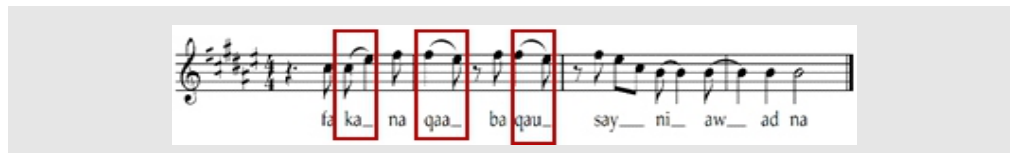
Terlihat dari notasi di atas, ditemukan *luk* pada ayat 8 dalam QS. *An-Najm*. *Luk* ditemukan pada bacaan fatadalla. Bacaan dall terdiri dari huruf *dal* (د) *fathah* dan *lam* (ل) *fathah bertasydid*, sehingga dibaca rangkap atau berlipat dua dengan cara ditahan. Saat huruf *dal* menahan sambil mendengung pada huruf *lam* terbentuk *luk*. *Luk* terbentuk karena adanya penambahan 1 nada. Bermula dari nada A# kemudian naik menjangkau nada B sehingga membentuk interval sekon minor naik.

f. Lafaz QS. *An-Najm* ayat 9:

فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ

Lantunannya dalam notasi musik:

Notasi 20 Notasi QS. An-Najm ayat 9
(Notasi: A'yun, 2023)



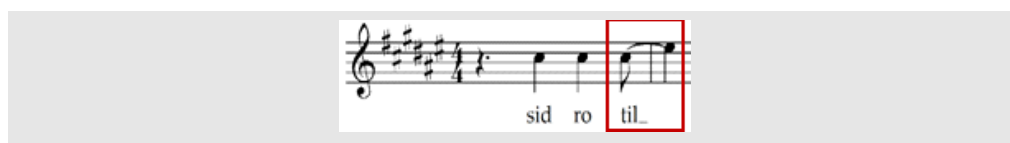
Dari notasi tersebut ditemukan 3 ornamentasi sebagai bentuk *luk* yang terdapat dalam lantunan QS. *An-Najm* ayat 9. *Luk* terdapat pada bacaan *fa kaana qaaba qausayni*. Bacaan *kaa* terdiri dari huruf *kaf* (ك) *fathah* yang tersambung dengan huruf *alif* (ا), sehingga mengandung hukum bacaan *mad thabi'i*. Cara membacanya dipanjangkan 2 *harakat*. Dalam bacaan tersebut terjadi penambahan 1 nada sehingga membentuk *luk*. Bermula dari nada C# kemudian naik menjangkau nada E# sehingga terbentuk interval terts mayor naik. Bacaan *qaa* terdiri dari huruf *qaf* (ق) yang tersambung dengan huruf *alif* (ا). Bacaan ini pun mengandung hukum bacaan *mad thabi'i* yang harus dibaca sepanjang 2 *harakat*. Sementara itu, pada bacaan *qausayni* yaitu *qau* terdiri dari huruf *qaf* (ق) *fathah* yang bertemu dengan huruf *wawu* (و) *sukun*. Bacaan ini mengandung hukum tajwid *mad layyin*. Cara membacanya dipanjangkan 2 *harakat* secara elastis. Kedua bacaan yang dibaca panjang ini terbentuk *luk* dalam pelantunannya. *Luk* yang terbentuk karena adanya penambahan 1 nada. Bermula dari nada F# kemudian turun ke nada E#, sehingga memiliki interval sekon minor turun.

g. Lafaz QS. *An-Najm* ayat 14:

عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى

Lantunannya dalam notasi musik:

Notasi 21 Notasi potongan QS. An-Najm ayat 14
(Notasi: A'yun, 2023)



Potongan QS. *An-Najm* ayat 14 ditemukan *luk* pada bacaan *sidrot^{il}*. Bacaan *til* terdiri dari huruf *ta* (ت) *kasrah* yang bertemu dengan huruf *alif* (ا) dan *lam* (ل) *sukun*. Perlu diketahui, setelah adanya huruf *alif lam* (ال) terdapat huruf *mim* (م) pada bacaan *muntahaa*. Hal ini menunjukkan dalam bacaan tersebut mengandung hukum bacaan *idzhar qamariyah*. Cara membacanya, huruf *ta* langsung menjangkau huruf *lam sukun* secara jelas. *Luk* terjadi pada bacaan tersebut karena adanya penambahan 1 nada. Bermula dari nada C#, kemudian naik mencapai nada E# sebagai tambahan nadanya, sehingga terbentuk interval terts mayor naik.

Berdasarkan penjelasan di atas diperoleh bahwa *luk* yang terbentuk dalam lantunan Al-Qur'an langgam Jawa ditinjau dari 2 hal, antara lain ilmu tajwid dan interval nada. Setelah dihimpun, secara ilmu tajwid *luk* ditemukan pada hukum bacaan *mad thabi'i*, *mad layyin*, *idzhar qamariyah*, *ghunnah*, huruf *bertasydid*, dan *idgham bighunnah*. Hukum bacaan tersebut memiliki cara membaca yang harus dipanjangkan, didungungkan, dan ditahan selama 2-3 *harakat*. Sementara itu, dari segi interval nada, *luk* paling banyak ditemukan dengan pola naik pada sekon minor, terts mayor, sekon mayor dan kwart *perfect*. Pada pola turun hanya ditemukan pada sekon minor. Secara umum, dapat terlihat bahwa *luk* yang terbentuk menyesuaikan hukum tajwid dan memiliki pola nada naik dan turun.

Respons Pesindhen

Temuan *luk* hanya didapatkan dalam lantunan Al-Qur'an langgam Jawa memperoleh tanggapan dari *pesindhen* sebagai orang yang sering mempraktikannya. Meskipun hanya bentuk *luk* yang ditemukan dalam lantunan Al-Qur'an langgam Jawa, *pesindhen* tidak mempermasalahkannya. Menurut Sri Wahyuningsih selaku *pesindhen*, pengembangan *cengkok* bergantung pada pelantun dalam berkreasi, sehingga tidak menjadi masalah hanya bentuk *luk* yang ditemukan (wawancara tanggal 10 Agustus 2023). Ditambahkan oleh Ridho Rokhanah selaku *pesindhen* lain, meskipun hanya ditemukan bentuk *luk* saja, *pesindhen* menyadari tidak memungkinkan mengembangkan *cengkok* dalam seni membaca Al-Qur'an, seperti yang dilakukan saat *nembang*. Hal ini disebabkan oleh adanya keharusan dalam penjagaan ayat Al-Qur'an (Wawancara tanggal 24 Agustus 2023).

Arafat selaku pelantunannya memberikan konfirmasi terkait pengolahan *cengkok* dalam lantunan Al-Qur'an. Tidak ada pengaturan dan persiapan sebelumnya, sehingga *cengkok* terbentuk apa adanya. Berikut penuturannya: "...jadi saya tidak mempersiapkannya sih itu. Ketika saya membuat itu ya tergantung suasana sih dan tergantung nanti keluarnya apa, gitu..." (wawancara tanggal 20 Agustus 2023). Penggunaan *cengkok* yang demikian, dilantunkan sesuai dengan ayat Al-Qur'an. Lantunan ayat Al-Qur'an juga telah melalui proses evaluasi terkait kaidah-kaidah tajwid yang diterapkannya. Berikut penjelasannya: "...Malam hari tampil, pagi harinya saya ditashih oleh itu.. qari' Internasional namanya Pak Junaedin itu. Terus ditashih oleh beliau ya kira-kira sekitar ada sekitar 4 kali saya membaca di depan beliau. Kemudian diotak-atik. Ini yang kurang, ini yang pas, ini ada yang berlebihan itu ada seperti itu.. (Yaser mencontohkan: Oh ini kepanjangan nih. Kepanjangan nih.. coba dianu lagi, jangan terlalu panjang)" (Wawancara pada tanggal 15 September 2023).

Bentuk *luk* tersebut merupakan hiasan nada yang terbentuk karena ketidaksengajaan. Selain itu, *luk* yang terbentuk kebanyakan ditemukan pada hukum bacaan yang dibaca secara panjang atau ditahan selama 2 *harakat*. Dalam hal ini memberikan kesempatan bagi Yaser Arafat untuk membentuk *luk*. Oleh karena itu, Yaser Arafat membentuk *luk* menyesuaikan kaidah tajwid dalam Qur'an Surat *Al-Isra'* ayat 1 dan *An-Najm* ayat 1-15.

Pesindhen Ridho Rokhanah dan Sri Wahyuningsih sebagai pelaku yang mempraktikkan *cengkok sindhenan* memberikan apresiasi bacaan Al-Qur'an langgam Jawa, meskipun hanya ditemukan *luk* dalam hiasan lantunannya. Adanya tanggapan yang baik dari *pesindhen* menunjukkan bahwa *pesindhen* sebagai orang yang ahli dalam bidang vokal Jawa masih bisa menerima bacaan Al-Qur'an irama Jawa. Selain itu, *pesindhen* salut dengan pelantunan Al-Qur'an dengan irama Jawa. Menurut *pesindhen*, Yaser Arafat telah menunjukkan keberaniannya di hadapan publik dengan keluar dari zona nyaman melalui kegiatan beragama dengan menjunjung tinggi kebudayaan Jawa.

Selain memberikan tanggapan terhadap penggunaan *luk* dalam lantunan Al-Qur'an langgam Jawa, *pesindhen* juga memberikan tanggapan terhadap penggunaan *tembang macapat* dalam pelantunannya. Pelantunan Al-Qur'an dengan irama Jawa telah terkonfirmasi dari pelantunnya, bahwa lantunannya diambil dari nada-nada *sekar macapat Pangkur*. *Sekar macapat Pangkur* yang menjadi dasar pengembangan Yaser dalam melantunkan QS. *Al-Isra'* ayat 1 dan QS. *An-Najm* ayat 1-15, yaitu *sekar pangkur kang winarna* dan *Pangkur Wedhatama* (Wawancara pada tanggal 20 Agustus 2023).

Sekar macapat memiliki pedoman yang harus diperhatikan, seperti *guru lagu*, *guru wilangan* dan *guru gatra*. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Darsono (2016, 32) bahwa *tembang macapat* memiliki karakter yang dapat dilihat dari *guru gatra* yang ditujukan pada baris *tembang*, *guru lagu* merujuk pada huruf vokal yang terdapat pada akhir *gatra*, dan *guru wilangan* menunjukkan jumlah suku kata pada setiap baris. Lebih lanjut, karakter-karakter tersebut untuk menunjukkan jenis *tembang macapat* dan membedakannya dari *tembang* satu dengan *tembang lain*. Namun demikian, penggunaan *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu* tidak ditemukan dalam lantunan Al-Qur'an langgam Jawa. Lantunannya dilakukan dengan mengikuti dan menyesuaikan ayatnya, sehingga nada *Pangkur* dikalahkan dalam penggunaannya. Bacaan Al-Quran ala Jawa dikembangkan dengan memilih secara acak dari nada-nada *Pangkur*. Berikut pernyataan Yaser Arafat: “*Iya..apa..sedapatnya sih itu..sedapatnya..acak sih..gak..gak..disetting, karena ketika dibaca...ya sejalanannya kaya begitu, ya maka begitulah keluarnya.*” (Wawancara tanggal 20 Agustus 2023).

Berkaitan dengan penggunaan *macapat Pangkur*, menurut *pesindhen* Ridho Rokhanah bila ingin disebut sebagai lantunan Al-Qur'an dari *sekar Pangkur*, harus memiliki nada yang mencirikan nada *Pangkur*. Setidaknya nada-nada *Pangkur* mendominasi dalam pelantunan Al-Qur'an. Hal tersebut tidak ditemukan dalam lantunan Al-Qur'an, sehingga tidak bisa dinyatakan bahwa lantunan Al-Qur'an diadopsi dari *sekar macapat Pangkur* (Wawancara tanggal 28 Agustus 2023). Pembahasan tentang penggunaan *macapat Pangkur* juga disampaikan oleh Siswati selaku *pesindhen*. Lantunan Al-Qur'an jika ingin disebut dari *sekar Pangkur* harus memuat keseluruhan nada dari 7 *gatra*. Penggunaan sedikit nada-nada *Pangkur* berupa 1 atau 2 *gatra* belum bisa dikatakan sebagai *Pangkur*, karena *tembang macapat* memiliki ketentuan *guru lagu*, *guru wilangan* dan *guru gatra*. Lebih baik disebut sebagai lantunan Al-Qur'an dengan nada *pelog* (Wawancara tanggal 27 September 2023).

Berbeda dengan penjelasan di pembahasan sebelumnya bahwa *pesindhen* mengapresiasi bacaan Al-Qur'an irama Jawa. Penggunaan *sekar macapat Pangkur* pada lantunan Al-Quran irama Jawa, *pesindhen* tidak menyetujuinya. Menurut *pesindhen* lebih tepat dinyatakan sebagai bacaan Al-Qur'an irama Jawa sebagai bentuk pengembangan dari nada gamelan Jawa dan *sekar macapat* hanya dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam mengembangkan nada-nada Jawa untuk melantunkan Al-Qur'an.

Respons Qari' dan Qari'ah

Seperti halnya tanggapan *pesindhen*, *qari'* bernama Naufal Zainul Adzkiya pun tidak menyetujui penyebutan untuk penggunaan *macapat* dalam lantunan Al-Qur'an langgam Jawa. Hal ini disampaikan Naufal selaku *qari'* saat wawancara pada tanggal 16 Oktober 2023, bahwa *qari'* Naufal menolak penggunaan *macapat Pangkur* untuk melantunkan Al-Qur'an karena tidak tepat penggunaannya. *Macapat* memiliki *guru gatra*, *guru lagu*, dan *guru wilangan*. Ketika tidak diikuti, tidak bisa dinyatakan sebagai *macapat pangkur*.

Lantunan Al-Qur'an langgam Jawa oleh Yaser Arafat lebih tepat dinyatakan pengiramaan dengan *titi laras*. *Titi laras* sendiri dipahami sebagai tinggi rendahnya nada yang dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu *slendro* dan *pelog* (Wahyudiono et al., 2022, 154). Pengiramaan Al-Qur'an dengan *titi laras* akan lebih mudah disesuaikan dengan ayat Al-Qur'an.

Beralih pada tanggapan *qari'ah* yang bernama Nur Raisah Ulinuha. Saat wawancara bersama Raisah selaku *qari'ah* pada tanggal 27 September 2023 memberikan responsnya, bahwa *Pangkur* merupakan jenis lagu yang bisa dinyanyikan

sambil menari. Sementara itu, Al-Qur'an sebagai kitab suci yang berisi wahyu Allah harus dibaca secara khidmat, khusyuk, dan tenang. Meskipun *Pangkur* diambil karakternya saja tetap tidak disetujui oleh Raisah, karena karakter Jawa sudah mendominasi lantunan Al-Qur'an. Boleh saja menggunakan irama Jawa, akan tetapi hanya menjadi sedikit variasi dalam suatu tingkatan nada *maqamat Al-Arabiyyah*. Raisah sangat menekankan pada penggunaan *maqamat Al-Arabiyyah* untuk melantunkan Al-Qur'an. *Maqamat Al-Qur'an* yang dimaksud antara lain *Bayyati, Shaba, Hijaz, Nahawand, Rast, Jiharkah, Sikah* (Indra, 2019, 37-44). Selain itu, Raisah mengikuti suatu *hadist* yang berisi perintah untuk membaca Al-Qur'an seperti orang Arab. Berikut *hadist* yang dimaksud:

إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ بِلُحُونِ الْعَرَبِ وَ أَصْوَاتِهَا

“Bacalah Al-Qur'an dengan lagu dan suara orang Arab” (HR. At-Thabrani)

6. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan dapat ditarik kesimpulan bahwa lantunan QS. *Al-Isra'* ayat 1 dan QS. *An-Najm* ayat 1-15 ditemukan *cengkok* Jawa yang berbentuk *luk*. *Luk* ditemukan pada hukum bacaan *mad thabi'i, mad layyin, idzhar qamariyah, gunnah*, huruf *bertasydid*, dan *idgham bighunnah*. Temuan *luk* tersebut memiliki pola nada naik dengan interval nada sekon minor, terts mayor, sekon mayor, kwart *perfect*, dan sekon mayor, serta pola nada turun dengan interval nada sekon minor. *Luk* terbentuk begitu saja tanpa adanya unsur kesengajaan Yaser dengan memperhatikan hukum tajwid di setiap ayatnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, *pesindhen* memberikan respons yang baik dengan memberikan apresiasi terhadap kreativitas Yaser dalam pelantunannya, tetapi tidak menyetujui penggunaan *macapat Pangkur* dalam pelantunan Al-Qur'an. Seperti halnya, *qari'* yang juga tidak menyetujuinya. Hal ini disebabkan oleh *guru lagu, guru gatra* dan *guru wilangan* sudah tidak memiliki bentuk utuh. *Qari'ah* pun memberikan respons dengan tidak menyetujui pelantunan Al-Qur'an irama Jawa secara menyeluruh, karena *qari'ah* mengikuti *hadist* dan penggunaan aturan 7 *maqamat Al-Arabiyyah*.

7. Referensi

- Arini, S. H. D., Supriadi, D., & Saryanto. (2015). Karakter Musik Etnik Dan Representasi Identitas Musik Etnik. *Panggung*, 2(25), 177–188.
- Budhiarti, M. (2008). Sekilas Tentang Sindhenan Banyumasan. *Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang Bunyi*, 8(1), 1–19.

- Budiarti, M. (2013). Konsep Kepesindenan dan Elemen-Elemen Dasarnya. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 13(2), 147–157.
- Cahyani, K. W. I. (2017). Kajian Gaya Bernyanyi Stambul II di Orkes Keroncong Putra Kasih Muntilan. *Pendidikan Seni Musik*, 6(4), 1–7.
- Darsono, D. (2016). Beberapa Pandangan Tentang Tembang Macapat. *Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang Bunyi*, 16(1), 27–38.
- Indra, M. Q. (2019). *Seputar Nagham (Seni Baca Al-Qur'an)*. Jakarta: Qaf.
- Indrawan, A., Andari, S., & Suryati, S. (2009). Seni Musik Hadrah Putri di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 10(1), 1–9.
- Mahfud, R. (2017). *Pelajaran Ilmu Tajwid*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Milyartini, R. (2017). Design-Based Research to Explore Luk Keroncong as Vocal Technique Exercise. In *Ideas for 21st Century Education* (1st Editio, hal. 17–21). London: Taylor and Francis Group.
- Nurkholis, N. (2019). *Ilmu Tajwid I*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Pambajeng, N. R. S., Suryati, S., & Musmal, M. (2019). Teknik Vokal dan Pembawaan Lagu Keroncong Stambul “Tinggal Kengangan” Ciptaan Budiman BJ oleh Subarjo HS. *Promusika*, 7(1), 29--37.
- Pratama, Z. W., Setyoko, A., & Purwanti. (2022). Bedandeng Kutai: Ornametasi Melismatis dalam Bedandeng Kutai. *Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang Bunyi*, 22(2), 109–117.
- Siswanto. (1983). *Pengetahuan Karawitan Daerah Yogyakarta*. Yogyakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Soeharto, M. (1992). *Kamus Musik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukesi, & Hafifah, U. (2020). *Sinau Bareng Wayang Jilid 4 - Cengkok Gregel Luk Wiled*. Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=mtWydIbOvV0>
- Sukohardi, A. (2017). *Teori Musik Umum*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Suryati. (2018). Ornametasi Seni Baca Al-Qur'an dalam Musabaqoh Tilawatil Qur'an sebagai Bentuk Ekspresi Estetis Seni Suara. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(2), 67–74. <https://doi.org/10.24821/resital.v17i2.2219>
- Suyoto, S. (2019). *Tembang Karawitan*. Surakarta: ISI Press.
- Taylor, E. (1989). *The AB Guide to Music Theory Part 1*. London: The Associated Board of the Royal Schools of Music.

Wahyudiono, T., Mulyanto, & Supriyadi, S. (2022). Tembang Macapat Sebagai Metode untuk Penanaman Dasar-Dasar Musikalitas. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 23(3), 149–159.

Informan

Naufal Zainul Adzkiya. (27 Tahun). Tanggapan Terhadap Seni Baca Al-Qur'an Langgam Jawa Lantunan Yaser Arafat. ZOOM Clouds Meetings

Nur Raisah Ulinnuha. (30 Tahun). Tanggapan Terhadap Seni Baca Al-Qur'an Langgam Jawa Lantunan Yaser Arafat. WhatsApp

Ridho Rokhanah. (27 Tahun). *Cengkok Sindhenan*. WhatsApp

Ridho Rokhanah. (27 Tahun). Tanggapan Terhadap Tilawah Langgam Jawa. Cafe Bu Bidan, Jalan Bhayangkara, Margasari, Jenang, Kec. Majenang, Kab. Cilacap, Jawa Tengah

Ridho Rokhanah. (27 Tahun). Tanggapan Penggunaan Macapat Dalam Tilawah Langgam Jawa. WhatsApp

Sri Wahyuningsih. (35 Tahun). Cengkok dan Tanggapan Terhadap Lantunan Seni Baca Al-Qur'an Langgam Jawa. ZOOM Cloud Meetings

Siswati. (32 Tahun). Tanggapan Penggunaan *Macapat* Dalam Tilawah Langgam Jawa. WhatsApp

Yaser Arafat. (40 Tahun). *Cengkok* dalam Lantunan Al-Qur'an Langgam Jawa, Lantunan Al-Qur'an Langgam Jawa di Istana Negara dan Penggunaan *Macapat*. ZOOM Cloud Meetings